

## ALIRAN PENDIDIKAN

Aliran-aliran pendidikan muncul sejak manusia hidup dalam suatu kelompok yang diharapkan dengan problem regenerasi bagi keturunannya. Secara historis bahwa aliran-aliran pendidikan ataupun berbagai pemikiran tentang pendidikan dapat ditemukan dalam berbagai literature. Setiap aliran pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu upaya untuk memperbaiki martabat manusia. Pemahaman terhadap berbagai aliran pendidikan memiliki arti yang sangat penting ketika seorang pendidik ataupun calon pendidik hendak menangkap hakikat dari setiap dinamika perkembangan pemikiran tentang pendidikan yang tengah terjadi.

Pemahaman terhadap pemikiran-pemikiran yang demikian dianggap penting dalam dunia pendidikan karena akan menjadi bekal bagi tenaga pendidik, sehingga memiliki wawasan historis yang lebih luas, juga dapat menambah ketajaman analisisnya dalam mengaitkan antara keberadaan masa lampau dengan tuntutan dan kebutuhan masa kini dalam rangka mengantisipasi masa yang akan datang. Berbagai pemikiran tentang pendidikan tempo dulu secara realitas telah memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi praktek pendidikan bahkan pengaruhnya sempat meluas dan berkembang di benua Eropa dan Amerika. Sehubungan dengan hal ini, maka sangat logis bila aliran-aliran pendidikan sebagian besar berasal dari kedua benua tersebut.

Pada setiap aliran pendidikan memiliki pandangan yang berbeda dalam memandang perkembangan manusia. Hal ini berdasarkan atas faktor-faktor dominan yang dijadikan sebagai dasar pijakan bagi perkembangan manusia. Untuk memberikan gambaran yang lebih utuh, berikut aliran dalam pendidikan.

### A. Aliran Nativisme

Idris (1992) menjelaskan bahwa nativisme berasal dari bahasa Latin *nativus* yang artinya terlahir. Salah satu tokoh aliran ini adalah Arthur Schoupenhauer (1788-1860). Inti ajarannya adalah bahwa perkembangan seseorang merupakan produk dari faktor pembawaan yang berupa bakat. (Munib, 2008) aliran ini dikenal sebagai aliran pesimistik karena pandangannya yang menyatakan bahwa orang yang “berbakat tidak baik” akan tetap tidak baik, sehingga tidak perlu dididik untuk menjadi baik. Sebaliknya orang yang “berbakat baik” akan tetap baik dan tidak perlu dididik, karena ia tidak mungkin akan terjerumus menjadi “tidak baik”. Aliran ini juga mempunyai ajaran bahwa bakat yang merupakan

pembawaan seseorang akan menentukan nasibnya. Walau dalam kenyataan sering dijumpai adanya kemiripan antara orang tua dan anaknya baik secara fisik maupun bakat-bakatnya, tapi pembawaan bukan satu-satunya faktor yang menentukan perkembangannya.

Sejalan dengan Sumitro (2005) nativisme berpendapat bahwa perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor bawaan semenjak lahir. Lingkungan kurang berpengaruh terhadap pendidikan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, hasil pendidikan ditentukan oleh anak didik itu sendiri. Bahkan oleh nativisme dikatakan bahwa anak yang mempunyai pembawaan jahat akan menjadi jahat dan anak membawa pembawaan baik akan menjadi baik. Aliran nativisme bertolak dari *Libnitzian Tradition* yang menekan kemampuan dalam diri anak, sehingga faktor lingkungan juga termasuk dalam kategori pendidikan, kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak (Suardi, Tri dan Syofrianisda, 2016).

Namun demikian menurut aliran ini tetap saja berpendapat bahwa pendidikan sama sekali tidak berpengaruh terhadap perkembangan seseorang, sehingga bila pendidikan yang diberikan tidak sesuai dengan pembawaan seseorang maka tidak akan ada gunanya. Dengan demikian mendidik adalah membiarkan seseorang tumbuh berdasarkan pembawaannya.

## **B. Aliran Empirisme**

Aliran ini dimotori oleh seorang filosof berkebangsaan Inggris yang rasionalis bernama John Locke (1632-1704). Menurut Umar Tirtarahardja (Munib, 2008) aliran ini bertolak dari *Lockean Tradition* yang lebih mengutamakan perkembangan manusia dari sisi empiric yang secara eksternal dapat diamati dan mengabaikan pembawaan sebagai sisi internal manusia. Kata empiris berasal dari kata *empericus* bahasa Latin. Secara etimologis empirisme berasal dari kata empiri yang berarti pengalaman. Pokok pikiran yang dikemukakan oleh aliran ini menyatakan bahwa pengalaman adalah sumber pengetahuan, sedangkan pembawaan yang berupa bakat tidak diakuinya. Menurut aliran empirisme pada saat manusia dilahirkan sesungguhnya dalam keadaan kosong bagaikan “tabula rasa” yaitu sebuah meja berlapis lilin yang tidak terdapat tulisan apapun di atasnya. Dengan kata lain, seseorang yang dilahirkan mirip atau bagaikan kertas putih bersih yang masih kosong, sehingga pendidikan memiliki peran yang sangat penting bahkan dapat menentukan keberadaan anak (Munib, 2008). Sehubungan dengan hal ini dikatakan bahwa pendidikan adalah “maha kuasa”, artinya seolah-olah pendidikan memiliki kekuasaan dalam menentukan nasib anak.

John Lock menganjurkan agar pendidikan di sekolah dilaksanakan berdasarkan atas kemampuan rasionya dan bukan atas perasaannya. Mendidik menurut John Locke adalah membentuk pribadi anak sesuai dengan yang dikehendakinya. Aliran ini dikenal juga dengan aliran optimisme. Aliran ini juga meyakini bahwa dengan memberikan pengalaman melalui didikan tertentu kepada anak, maka akan terwujudlah apa yang diinginkan. Tentu saja aliran ini memiliki pandangan yang berat sebelah dalam melihat keberhasilan seseorang yakni hanya semata-mata dari pengalaman (pendidikan) yang diperolehnya. Sejalan juga bahwa aliran empirisme ini dipandang berat sebelah sebab hanya mementingkan peranan pengalaman yang diperoleh dari lingkungannya. Sedangkan kemampuan dasar yang dibawa anak sejak lahir dianggap tidak menentukan dan tidak berpengaruh sama sekali. Menurut kenyataan sehari-hari terdapat anak yang berhasil karena berbakat, meskipun lingkungan sekitarnya tidak mendukung sama sekali (Suardi, Tri dan Syofrianisda, 2016).

Sementara itu pembawaan yang berupa kemampuan dasar yang dibawa seseorang sejak lahir diabaikan sama sekali. Padahal keberhasilan seseorang secara realitas tidak semata-mata berasal dari pengalaman (pendidikan) akan tetapi keberhasilan dapat disebabkan oleh adanya kemampuan seseorang yang berupa kemauan keras, kestabilan emosi ataupun kecerdasan sebagai pembawaan yang terdapat di dalam dirinya. Sejalan dengan Sumitro (2005) kelemahan dan empirisme hanya mementingkan peranan pengalaman. Sedangkan kemampuan dasar yang dibawa anak sejak lahir dikesampingkan. Padahal pada kenyataannya banyak anak yang berbakat dan berhasil dalam lapangan tertentu walaupun lingkungan tidak mendukung. Walaupun demikian para penganut aliran ini masih berkeyakinan bahwa manusia dipandang sebagai makhluk yang dapat dimanipulasi karena keberadaannya yang pasif (Munib, 2008).

### **C. Aliran Naturalisme**

Aliran ini tumbuh pada abad ke XVIII tepatnya pada tahun 1712-1778 yang dipelopori oleh J.J Rousseau. Aliran ini berpendapat bahwa pendidikan hanya memiliki kewajiban memberi kesempatan kepada anak untuk tumbuh dengan sendirinya. Pendidikan hendaknya diserahkan kepada alam. Pendidikan hanya dapat berbuat menjaga agar pembawaan yang baik pada anak tidak menjadi rusak akibat campur tangan masyarakat.

Ciri utama aliran ini adalah bahwa dalam mendidik seorang anak hendaknya dikembalikan kepada alam agar pembawaan yang baik tidak dirusak oleh pendidik. Pada saat

anak menjadi remaja hendaknya diajarkan agama dan moral yang semata-mata sebagai alasan alamiah semata (Munib, 2008). Sejalan dengan Sumitro (2005) nativisme mempunyai pandangan bahwa setiap anak lahir mempunyai pembawaan “baik”. Namun pembawaan baik tersebut akan menjadi rusak karena pengaruh lingkungan, sehingga naturalisme sering pula disebut negativisme. Sebaiknya pendidik membiarkan anak berkembang sesuai dengan pembawaan sejak lahir dan proses pendidikan diserahkan saja kepada alam. Hal ini dimaksudkan pembawaan baik tidak menjadi rusak oleh tangan manusia melalui proses dan kegiatan pendidikan. Seperti diketahui, gagasan naturalisme yang menolak campur tangan pendidikan, sampai saat ini malahan terbukti sebaliknya, yakni pendidikan sangat dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. Rousseau berpendapat bahwa lebih baik menunda suatu pengajaran daripada cepat-cepat melaksanakannya hanya karena ingin menanamkan suatu aturan atau otoritas tertentu (Ditjen Dikti,1983)

#### **D. Aliran Konvergensi**

Aliran ini dipelopori oleh William Stern (1871-1938) dalam (Munib, 2008). Inti ajaran aliran konvergensi adalah bahwa bakat, pembawaan dan lingkungan atau pengalamanlah yang menentukan pembentukan pribadi seseorang. Setiap pribadi merupakan hasil konvergensi dari faktor-faktor internal dan eksternal. Perpaduan antara pembawaan dan lingkungan keduanya menuju pada satu titik pertemuan yang terwujud sebagai hasil pendidikan. William berpendapat bahwa:

1. Pendidikan memiliki kemungkinan untuk dapat dilaksanakan, dalam arti dapat dijadikan sebagai penolong kepada anak untuk mengembangkan potensinya.
2. Yang membatasi hasil pendidikan anak adalah pembawaan dan lingkungannya.

Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, aliran konvergensi dipandang lebih realistis, sehingga banyak diikuti oleh para pakar pendidikan. Aliran ini semakin berkembang pada abad XX. Sebagai kelanjutan dari perkembangan aliran ini tumbuh “gerakan baru” dalam dunia pendidikan. Pemikiran bahwa keadaan di luar diri anak dapat meningkatkan kepribadiannya terwujud dalam pengajaran alam sekitar, pengajaran pusat perhatian, sekolah kerja dan pengajaran proyek.

Sedangkan menurut Sumitro (2005) Aliran konvergensi atau interaksionisme ini berpendapat bahwa seorang anak dilahirkan di dunia telah membawa pembawaan baik dan

buruk. Selanjutnya dalam perkembangannya anak akan dipengaruhi pula oleh lingkungannya, baik itu faktor pembawaan maupun lingkungan sama-sama mempunyai peranan yang sangat penting. Anak yang mempunyai pembawaan baik dan didukung oleh lingkungan pendidikan yang baik akan membawa anak menjadi semakin baik dan semakin cerdas. Bakat yang dibawa sejak lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai untuk perkembangan bakat itu. Sebaliknya, lingkungan yang baik tidak dapat menghasilkan perkembangan anak yang optimal kalau memang pada diri anak tidak terdapat pembawaan yang baik. Berdasarkan pandangan konvergensi itu William Stern membuat suatu kesimpulan bahwa hasil pendidikan itu bergantung dan pembawaan dan lingkungan. Dari berbagai aliran tersebut tentunya yang paling cocok dengan keadaan masyarakat di sekitar kita adalah aliran konvergensi walaupun tidak sepenuhnya aliran ini benar.

#### Daftar Pustaka:

Idris, H. Zahara. 1992. *Pengantar Pendidikan Jilid I*. Jakarta. Penerbit: PT. Grasindo.

Munib, Achmad. 2008. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNES Pers.

Suardi, dkk. 2016. *Dasar-dasar Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Ilmu.

Sumitro. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: UNY.

#### **E. Uji Kemampuan Penguasaan Materi**

1. Menurut anda aliran apa yang cocok untuk diterapkan dalam pendidikan? Berikan alasannya.
2. Jelaskan secara singkat tentang aliran empirisme!
3. Bagaimana menerapkan aliran-aliran pendidikan dalam proses pendidikan?
4. Setiap aliran pendidikan memiliki yang pandangan yang berbeda dalam memandang perkembangan manusia. Jelaskan menurut cara pandang aliran naturalisme!